

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dalam penelitian, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud *Geisha* adalah pemusik, penari, dan penghibur tamu yang melakukan latihan bertahun-tahun dengan keras dan disiplin untuk dapat menguasai seni tradisional Jepang. *Geisha* sebagai penghibur dalam seni tradisional Jepang yang muncul pada jaman Edo. Ia memiliki banyak kecakapan, terutama dalam bidang seni tradisional Jepang. Mereka menghibur para tamunya dengan percakapan, permainan serta nyanyian dan tarian khas Jepang yang diiringi oleh alunan alat musik Jepang seperti *shamisen*.

Adapun proses menjadi *Geisha* adalah *Minarai*, *Minarai* yaitu proses belajar melalui observasi yang harus dilalui oleh seorang *Maiko* (*Geisha* yang sedang magang) jika ia ingin memperoleh status sepenuhnya sebagai *Geisha*. Dalam proses ini, yang biasanya berlangsung sekitar lima tahun, *Maiko* mempelajari seni khusus tarian, lagu dan alat musik tradisional Jepang. Pada akhir proses *Minarai*, seorang *Maiko* harus melewati sebuah proses yang dikenal dengan *Mizuage* yaitu menjual keperawanan pada penawar tertinggi, yang berlangsung sejak tahun 1930-an. Proses ini bukanlah sebuah pelacuran, karena dalam hal ini seorang *Maiko* hanya melakukan proses *Mizuage* ini sekali seumur hidup untuk mencapai tingkat menjadi *Geisha* seutuhnya. Pelanggan tersebut merupakan salah satu dari tamu yang telah diseleksi terlebih dahulu oleh *Okāsan* (ibu dari *Maiko* dan *Geisha*).

Geisha dikatakan sebagai simbol feminisme di Jepang yaitu di mana wanita di Jepang yang tadinya memiliki konotasi negatif dan dianggap sebagai kaum marginal, kini diangkat bahkan kian dilestarikan oleh pemerintah Jepang yang mengubah pandangan bahwa wanita selalu tunduk dan berada dibawah pria. Dalam artian, perempuan di Jepang sekarang tidak hanya pandai dalam urusan rumah tangga melainkan urusan sosial dan budaya.